

**PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG
MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL WANITA DI
SMA DAN SEDERAJAT KELURAHAN TAMBUN
SELATAN**



SARTIKA KANIA DEWI PERMANA

1715115424

BIMBINGAN DAN KONSELING

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang
Tua Tunggal Wanita Di SMA dan Sederajat
Kelurahan Tambun Selatan

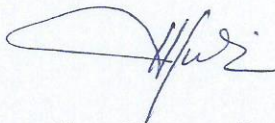
Nama Mahasiswa : Sartika Kania Dewi Permana

Nomor Registrasi : 1715115424

Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling

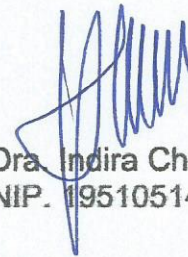
Tanggal Ujian : 28 Juli 2015

Pembimbing I




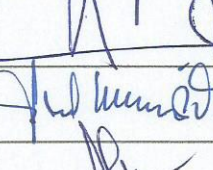

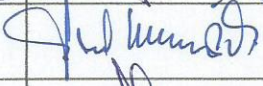

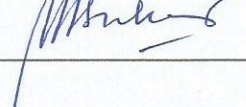
Drs. Djunaedi
NIP. 195705031984031001

Pembimbing II



Dra. Indira Chanum, M.Psi.
NIP. 195105141986022001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		13-08-2015
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		13-08-2015
Dr. Awaluddin Tjalla (Ketua Jurusan)***		03-08-2015
Dra. Endang Setyowati (Ketua Penguji)****		03-08-2015
Dr. Aip Badrujaman (Anggota)*****		03-08-2015
Dra. Meithy Intan R. L, M.Pd (Anggota)*****		03-08-2015

Catatan:

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Pembantu Dekan 1
- *** Ketua Jurusan
- **** Ketua Penguji
- ***** Dosen Penguji

PERSEMBAHAN

***Never give up on what you really want to do. The person with big dream is more powerful than the one with all facts.* – Albert Einstein.**

“Lokasi lahir boleh dimana saja, tetapi lokasi mimpi harus di langit.” – Anies Baswedan.

Terima kasih yang tidak terhingga untuk Allah SWT. yang maha sempurna dan maha segalanya yang telah membiarkan diriku untuk memiliki mimpi-mimpi besar dan memberikan banyak keajaiban di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Ketika semua orang berkata tidak mungkin tetapi engkau menjadikannya mungkin. Alhamdulillahirrabil'amin.

Teruntuk Mama yang luar biasa. Seorang *Single Parent* yang selalu menanamkan mimpi-mimpi besar. Seorang *Fans* nomer 1 yang paling setia.

Terima kasih yang tidak terhingga atas semua pengorbanan dan jerih payahmu. Semoga Bapak yang sudah berada disisi Allah SWT. bangga melihatku sekarang.

Untuk adikku tersayang terima kasih karena sudah mengalah dan menjadi seorang kepala keluarga. Sekarang giliranmu untuk menikmati semua yang telah kau berikan untuk aku dan Mama.

Teman-teman nomor 1 selama kuliah yang dengan setia menemaniku dalam suka dan duka hingga saat ini dikelas BK Nonreg 2011 khususnya NITA, TIWI, APRIL, HANI, GITA, DIDI, dan INTAN semoga pikiran kalian semakin lurus dan selalu berada dijalan yang benar. Amin.....

Sahabat-sahabat yang tiada duanya WUNI, SUCI, dan LIZI yang telah membuatku ingin berada dikampus ini bersama kalian. Saudara kembar beda Ayah dan Ibu, YOAN yang selalu *standby* dengan pemikiran-pemikiran diluar nalar manusia normal pada umumnya. Terima kasih untuk selalu berada disisiku dan tidak pernah meninggalkan begitu saja.

**PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL
WANITA DI SMA DAN SEDERAJAT KELURAHAN TAMBUN SELATAN
(2015)**

Sartika Kania Dewi Permana

1715115424

ABSTRAK

Penelitian studi komparatif ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan sebanyak 16 orang yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 17 orang yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresif secara fisik dan verbal pada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian. Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian cenderung pada perilaku agresif kemarahan (*anger*). Lain halnya dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih memiliki kecenderungan pada perilaku agresif permusuhan (*hostility*). Oleh sebab itu, guru BK perlu melakukan kolaborasi salah satunya dengan orang tua. Pemahaman kepada anak remaja yang memiliki orang tua tunggal perlu diberikan lebih dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua utuh.

Kata Kunci : Perilaku agresif, remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita.

**AGGRESSION BEHAVIOR OF ADOLESCENT WHO HAS SINGLE MOM
AT HIGH SCHOOLS IN KELURAHAN TAMBUN SELATAN
(2015)**

Sartika Kania Dewi Permana

1715115424

ABTRACT

The purpose of this comparative study was to find out differences about aggression behavior of adolescent who has single mom because of death and adolescent who has single mom because of divorced at high schools in Kelurahan Tambun Selatan. Samples of this study are 1st and 2nd grade at high schools in Kelurahan Tambun Selatan these are 16 adolescents who has single mom because of death and 17 adolescents who has single mom because of divorced. The sampling technique used in this study is purposive random sampling. The method of this study used descriptive method with comparative study. Data accumulation is using instrument and analyzed by descriptive analysis. The result of this study shows there isn't significant differences between physical and verbal aggression behavior who has single mom because of death and adolescent who has single mom because of divorced. Adolescents who has single mom because of death are more preference to anger aggression behavior. The other side, adolescents who has single mom because of divorced are more preference to hostility aggression behavior. Because of that, Guidance and counseling teacher needs to collaborate with the single parent especially a single mom. Adolescents who has single mom needs to give more attention than adolescent who has parents.

Keywords : Aggression behavior, adolescent who has single mom.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Sartika Kania Dewi Permana

No. Registrasi : 1715115424

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita di SMA dan Sederajat Kelurahan Tambun Selatan” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari – Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2015

yang membuat pernyataan ini

Sartika Kania Dewi Permana

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita di SMA dan Sederajat Kelurahan Tambun Selatan”, guna memenuhi satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian dan telah memfasilitasi kebutuhan akademik peneliti selama menjalani studi.

Kedua, kepada Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian.

Ketiga, kepada Bapak Dr. Awaluddin Tjaja, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian.

Keempat, kepada Bapak Drs. Djunaedi dan Ibu Dra. Indira Chanum Chalik, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan sabar dan selalu memberikan masukan, kritik, saran, motivasi, arahan yang sangat berarti terhadap penelitian ini dan telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kelima, kepada Ibu Dra. Louise Siwabessy, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi peneliti selama masa studi.

Keenam, kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti studi.

Ketujuh, kepada Bapak dan ibu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian serta kepada Guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.

Kedelapan, kepada semua siswa/i di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan. Terima kasih atas kerjasamanya yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna memperbaiki dan melengkapi penulisan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu serta dapat menjadi bahan informasi dan kajian dalam bidang yang terkait.

Jakarta, Juni 2015

Peneliti

Sartika Kania Dewi Permana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	
1. Perilaku Agresif	1
2. Remaja	22
3. Orang Tua Tunggal	28
4. Hubungan Ibu Sebagai Orang Tua Dengan Remaja	34
5. Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian dan Kematian	35
B. Hasil Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Metode Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel	44
E. Instrumen Penelitian	46
F. Kalibrasi	47
G. Teknik Analisis Data Statistik	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
C. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Histogram Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian	55
Gambar 2	Histogram Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Ornag Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian	57
Gambar 3	Histogram Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Gambar 4	Histogram Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Setiap Indikator	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Penskoran Model Skala Likert	47
Tabel 3.2	Tabel Interpretasi Nilai r	50
Tabel 3.3	Klasifikasi Data Penelitian	52
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian	54
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian	56
Tabel 4.3	Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 4.4	Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian dengan Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian Berdasarkan Indikator.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Uji Validitas Butir Instrumen Perilaku Agresif	80
Lampiran 2	Uji Reliabilitas Instrumen Perilaku Agresif	84
Lampiran 3	Perhitungan Sebaran Frekuensi	88
Lampiran 4	Kuesioner Perilaku Agresif (Uji Coba)	89
Lampiran 5	Kuesioner Perilaku Agresif	92
Lampiran 6	<i>Aggression Questionnaire</i> (Buss & Perry)	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai dewasa.

Pada usia remaja terdapat pula tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pada akhir masa remaja ini, diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa. Pikunas (1976) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, salah satunya yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.³⁹

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian

³⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 37.

emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Pada umumnya remaja ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.⁴⁰

Mengingat isu mengenai remaja dan generasi muda semakin marak diperbincangkan akhir-akhir ini, banyak remaja yang turut serta dalam berbagai kegiatan positif. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran berbagai pihak akan potensi yang dimiliki remaja. Mulai dari tingkat pemerintah dengan program pemberdayaannya, sekolah dengan ekstrakurikulernya yang dinamis bahkan pihak swasta pun ikut mendukung beragam keunikan yang ada pada dunia remaja.

Tidak sedikit remaja Indonesia yang sudah terbukti mampu mengukir nama di tingkat internasional. Salah satunya meraih prestasi dalam *Asia Pasific Conference of Young Scientists* di Palembang yang berhasil merebut delapan medali. Karya tulis ilmiah pelajar-pelajar

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), p. 209.

berprestasi tersebut adalah bukti bahwa putra-putri bangsa Indonesia memiliki kapasitas atau mumpuni.⁴¹

Tidak sedikit pula remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap individu yang ditampakkan dalam perilaku maladaptif terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Perilaku agresif remaja yang terlihat jelas semakin banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun secara berkelompok, seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa.

Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat

⁴¹ National Geographic Indonesia, *Remaja Indonesia Buktikan Diri Lewat Prestasi*, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/10/remaja-indonesia-buktikan-diri-lewat-prestasi>, diakses 1 April 2015, jam 21.54.

adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja, sehingga keluarga juga dapat menjadi pemicu timbulnya agresi. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis (bercerai) akan menciptakan kondisi yang tidak nyaman bagi remaja. Bila lingkungan keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan bagi

remaja, maka remaja akan mencari pelarian untuk mencari ketenangan jiwanya dengan bergaul di lingkungan yang dapat menerima dirinya. Bila lingkungan memberikan pengaruh yang buruk, membenarkan tindakan antisosial, maka dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja yang masih labil jiwanya.

Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi di daerah Surabaya dan Sidoarjo, yaitu pembegalan motor dengan cara melukai korbannya secara sadis menggunakan parang hingga paving. Salah satu pelakunya yaitu DAP (16) yang merupakan seorang siswa sekolah menengah. Orang tua DAP telah berpisah sehingga dia merasa kurang mendapat perhatian. DAP menjelaskan hanya Arif lah yang merupakan ketua komplotan begal tersebut yang memberikan perhatian dan menghiburnya⁴².

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi remaja dan perkembangannya, karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.

⁴² Jawa Pos, *Bermodal Miras dan Pil Koplo, Cara Begal Rekrut Anggota Baru*, <http://www.jawapos.com/baca/artikel/14326/Bermodal-Miras-dan-Pil-Koplo-Cara-Begal-Rekrut-Anggota-Baru>, diakses 23 Maret 2015, jam 23.00 WIB.

Bagi remaja yang tiba-tiba mendapatkan orang tuanya tidak lengkap lagi. Remaja yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri. Remaja menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu rentan terjadi pada remaja dengan kondisi keluarga *single parent*.

Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi membenarkan, anak-anak yang orangtuanya bercerai atau meninggal dunia sering kali mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (soliter).

Penelitian yang dilakukan oleh Livia Yuliawati, Jenny L. Setiawan dan Teguh W. Mulyaterdapat perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan meninggal.⁴³ Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga meninggal. Terdapat 33,3% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi; 16,7% mengalami masalah perilaku; 16,7% menjadi lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 8,3% kehilangan figur ayah; serta 25% merasa tidak ada perubahan

⁴³Livia Yuliawati, Jenny L Setiawan, & Teguh W Mulya, *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*, vol. 12 (Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), h. 9-19.

apapun. Namun untuk remaja yang ayahnya telah meninggal, sekitar 40% lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 30% mengalami masalah emosi dan perilaku; 10% kehilangan figur ayah; serta 20% merasa tidak ada perubahan apapun. Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku.

Perceraian menjadi masalah berat bagi kondisi emosi remaja karena berkaitan dengan konflik yang berpengaruh lebih besar bagi remaja daripada perubahan struktur keluarga itu sendiri. Jadi remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi dan perilaku agresif daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, karena konflik yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian. Remaja yang ayahnya meninggal memang mengalami masalah emosi dan perilaku agresif, namun dapat lebih beradaptasi dan menerima kematian ayahnya.

Orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah ibu. Fenomena yang terjadi adalah lebih banyak ibu sebagai orang tua tunggal untuk membesarkan anaknya seorang diri daripada ayah sebagai orang tua tunggal. Hal tersebut terlihat dari angket yang disebar oleh peneliti di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan. Remaja yang memiliki orang tua tunggal sekitar 80% berada pada pengawasan ibu dan 20% pada pengawasan ayah maupun wali. Seorang ibu yang berperan

sebagai orang tua tunggal memiliki serangkaian tugas yang biasanya dilakukan berdua dengan suami, namun setelah kepergian suami ia memiliki peran ganda sebagai seorang ibu yang merawat anak dan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Dengan peran gandanya, konsentrasi ibu mulai terbagi. Oleh karena itu, ibu sering tidak menyadari bahwa ia sering tidak sabar dalam menghadapi anaknya. Akibatnya, selain anak kehilangan ayahnya, ia juga merasa kehilangan sebagian dari ibunya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku agresif si anak.

Penelitian ini dilakukan di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan yang terdiri dari SMAN 1 Tambun Selatan, SMA Putra Darma Global School, SMA PGRI Tambun Selatan, SMK PGRI Tambun Selatan, dan SMA YAPINK Tambun Selatan. Siswa/i sekolah ini berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan keluarga yang berbeda. Sampel pada penelitian adalah siswa/i kelas X dan XI di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui terdapat siswa/i yang diasuh oleh orang tua tunggal wanita karena kematian dan perceraian. Terdapat 39 orang siswa yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Selain itu, terdapat 28 orang siswa yang memiliki orang tua tunggal

wanita karena perceraian, terdiri dari 20 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru BK dan siswa, anak-anak yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian berperilaku layaknya siswa biasa seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah bahkan cenderung anak yang ekstrovert. Namun ada beberapa anak yang sering kali berbicara dengan nada tinggi dan akan memperdebatkan jika ada sesuatu hal yang tidak disenangi. Selain itu ada seorang anak laki-laki yang dengan mudahnya melakukan perilaku agresif fisik dan verbal, seperti memukul dan berkata-kata kasar yang menurutnya hal tersebut masih dalam batas kewajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sosok ayah sebagai sosok yang tegas bagi seorang anak laki-laki.

Selain itu, terdapat beberapa anak yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian. Berdasarkan hasil wawancara guru BK dan siswa, ada beberapa anak yang mudah tersinggung bila bercanda dengan teman-temannya bahkan ada yang di cap sebagai pembuat gaduh dikelas. Seperti yang terjadi di SMK PGRI dikarenakan hanya terdapat siswa laki-laki sebagai muridnya, maka agresivitasnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah lain di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua yang telah berpisah sehingga si anak akan mencari perhatian di tempat lain.

Walaupun perilaku agresif dalam batas tertentu diterima dalam masyarakat, tetapi agresif yang ekstrim menimbulkan masalah dalam keluarga, di sekolah, dan dalam hubungan sebaya. Remaja yang agresif secara ekstrim tidak hanya memperlihatkan tindakan agresif yang jauh lebih keras, tetapi juga perilaku mereka secara kuantitatif berbeda dengan perilaku remaja lain. Di masanya tersebut, remaja sering menyalurkan emosi yang terkadang menggunakan cara yang salah. Bila hal tersebut dibiarkan begitu saja dan tidak mendapatkan penanganan khusus, maka akan berdampak menjadi lebih buruk.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena jika perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian tetap dibiarkan, maka remaja tersebut akan cenderung lebih impulsif, overaktif, dan agresif dibanding dengan remaja lain seusia mereka. Sebagaimana dikatakan peneliti, “perilaku orang tua yang berselisih dan menjauh selama periode sebelum dan sesudah perpisahan bisa mempunyai akibat berat bagi perkembangan kepribadian anak.”⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita

⁴⁴Leonard Berkowitz, *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*, Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati, (Jakarta: Pustaka Binaman Ressindo, 1992), p. 244.

yang disebabkan karena perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena bercerai di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan?
2. Apakah jenis perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada *Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan remaja yang*

memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan?

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Sebagai bahan acuan pengkajian mengenai perilaku agresif antara remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena bercerai dan meninggal sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas lagi.

2. Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Memberi gambaran mengenai perilaku agresif pada siswa sehingga dapat membuat program layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai, misalnya dengan memberikan layanan

klasikal, konseling pribadi atau konseling kelompok guna melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku agresif siswa/i di SMA se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

b. Sekolah

Pihak sekolah dapat mengambil langkah pencegahan dan penanggulangan dalam mengurangi perilaku agresif siswa/i di SMA se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

c. Peneliti

Menambah pengetahuan tentang perilaku agresif sehingga dapat berguna di masa yang akan datang dan dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Perilaku Agresif

Menurut Leonard Berkowitz, istilah agresif maupun agresivitas mempunyai bermacam-macam arti baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pembicaraan sehari-hari. Oleh karena itu, kata agresif tidak dapat diartikan sebagai suatu tindak kekerasan. Berkowitz menyebutkan agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga merupakan “dasar” dari prestasi intelektual, dari tercapainya kebebasan dan kebanggaan yang bisa membuat orang merasa lebih dari teman-temannya.⁴⁵

Baron dan Byrne mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Baron merumuskan empat faktor yang mendukung definisi yaitu:⁴⁶

⁴⁵ Leonard Berkowitz, *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*, Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati, (Jakarta: Pustaka Binaman Ressindo, 1992), h. 4.

⁴⁶ Robert A. Baron & Bonn E. Byrne, *Social Psychology “understanding Human Interaction” 10th Ed.* (USA: Pearson, 1975), h. 468-469.

- 1) Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- 2) Tingkah laku individu pelaku
- 3) Tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan)
- 4) Ketidakinginan korban untuk menerima perilaku pelaku

Bandura dalam Sarwono memiliki anggapan lain, ia beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan kebiasaan yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui proses modelling.⁴⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perilaku agresif merupakan suatu sifat dasar manusia maupun perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti, yang mengandung unsur kekerasan, serangan atau gangguan baik secara fisik ataupun verbal, atau merusak atau mengambil hak milik orang lain, yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.

Leonard Berkowitz membedakan perilaku agresif menjadi dua macam, yaitu:⁴⁸

⁴⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 313.

⁴⁸ Berkowitz, *op. cit.*, h. 11-15.

a. Agresif Instrumental (*Instrumental Aggression*)

Perilaku agresif yang dilakukan oleh sistem atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Agresif Emosional (*Emosional Aggressive*)

Perilaku agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau perilaku agresif tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.

Perbedaan kedua jenis perilaku ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata hanya untuk melampiaskan emosi sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

Sejalan dengan Berkowitz, Baron mengemukakan dua macam perilaku agresif, yaitu:⁴⁹

a. Agresif *Hostile* adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk melakukan satu kekerasan kepada korban. Tujuan utama dari perilaku agresif ini adalah menyakiti dan melakukan kekerasan terhadap korban.

b. Agresif *instrumental* merupakan perilaku agresif yang tujuan utamanya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai

⁴⁹ Baron & Byrne, *op. cit.*, h. 461-463.

tujuan tertentu, misalnya mendapatkan pujian dari orang lain, disegani, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari perilaku agresif yang diungkapkan Berkowitz senada dengan yang diungkapkan oleh Baron. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perilaku agresif yaitu:

1. Tujuan utamanya yaitu ingin menyakiti, menyerang, ataupun melakukan tindak kekerasan kepada orang lain.
2. Tujuan utamanya bukan untuk menyakiti orang lain, namun untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya adalah ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar ataupun sebagai usaha untuk mempertahankan dan melindungi diri.

Leonard Berkowitz menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecenderungan perilaku agresif :⁵⁰

1. Pengalaman masa kecil

Maksud dari pengalaman masa kecil disini yaitu pengaruh dari keluarga. Perilaku orang tua terhadap anak jelas mempengaruhi kemungkinan anak menjadi “agresor reaktif emosional”. Kehidupan masa kecil jelas sangat menentukan seberapa mudah dan seringnya mereka melakukan penyerangan ketika merasa ditantang atau terancam.

⁵⁰ Berkowitz, *op. cit.*, h. 209.

2. Pengaruh langsung

- Hadiah untuk agresi

Maksudnya yaitu berupa sebuah penguatan yang diberikan setelah perilaku agresif dilakukan. Perilaku yang umumnya mendapat imbalan ataupun penguatan cenderung akan bertahan.

- Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Para orang tua yang memperlakukan anaknya seperti secara acuh tak acuh, memberikan hukuman dibatas luar kewajaran dapat menjadi sebuah dorongan anak tersebut untuk sangat agresif setelah remaja dan dewasa. Entah itu agresor reaktif emosional ataupun agresor instrumental.

3. Pengaruh tidak langsung

- Konflik keluarga

Jika konflik orang tua begitu hebat sehingga menyebabkan kehancuran perkawinan, hal tersebut sering sangat mengganggu si anak dan bisa mendorong perilaku agresif.

- Pengaruh model (*modeling*)

Contoh-contoh yang diberikan oleh orang lain kepada anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresif anak, tak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak.

Menurut Baron dan Bryne, kondisi yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari: kepribadian; hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; dan kemampuan. Kondisi eksternal meliputi: frustrasi; provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; model yang kurang baik dalam lingkungan.⁵¹

Maka dapat disimpulkan banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif. Salah satunya adalah pengaruh model yang kurang baik (*modeling*) keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Bila orang tua tidak dapat memberikan contoh dengan baik ataupun terdapat konflik di antara kedua orang tua, maka akan timbul kecenderungan perilaku agresif bagi si anak.

Selanjutnya Buss & Perry merumuskan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:⁵²

- a. *Physical Aggression*, yakni fisik yang merupakan perilaku agresif dengan tujuan menyakiti individu lain dengan kontak fisik, seperti memukul, menendang, menampar, melempar dan lain sebagainya.

⁵¹ Robert A Baron & Donn E Byrne, *Psikologi Sosial Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 138-139.

⁵² Arnold H Buss & Mark Perry, *The Aggression Questionnaire: Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 63, h. 452-459.

- b. *Verbal Aggression* (agresif verbal), yaitu bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan lisan dalam bentuk penghinaan, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang seseorang kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak, berdebat dan lain sebagainya.
- c. *Anger*, yakni kemarahan yang merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Bentuk perilaku agresif ini mencakup bagaimana individu mengontrol tempramennya, kecenderungan untuk cepat marah dan kesulitannya dalam mengendalikan amarahnya. Suatu bentuk agresif yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi dengan provokasi yang cukup dapat diekspresikan secara fisik dan verbal. Seseorang dapat dikatakan marah apabila dirinya merasa frustrasi atau tersinggung.
- d. *Hostility*, yakni permusuhan merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan dan pemikiran jahat kepada pihak lain. Suatu bentuk agresif berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki, yang merupakan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain. Agresif permusuhan ini dapat

dipicu karena beberapa perilaku agresif yang telah disebutkan di atas.

Banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan. Tetapi Baron & Byrne⁵³ mengungkapkan terdapat perbedaan gender dalam perilaku agresif. Menurutnya laki-laki lebih cenderung daripada perempuan untuk terlibat pada perilaku agresif langsung, yaitu tindakan yang ditujukan secara langsung pada target dan yang secara jelas datang dari agresor, misalnya kekerasan fisik, mendorong, menampik, melempar sesuatu pada orang lain, berteriak, dan mengejek. Namun, perempuan lebih cenderung daripada laki-laki untuk terlibat dalam berbagai bentuk perilaku agresi tidak langsung, yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban. Tindakan ini termasuk menyebarkan rumor, bergosip, mengarang cerita sehingga mengenai orang lain, dan lain-lain.

2. Remaja

⁵³ Baron & Byrne, *op. cit.*, h. 153.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁵⁴

Santrock mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.⁵⁵ Definisi tentang remaja yang digunakan oleh para ahli biasanya berkisar seputar perubahan-perubahan pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seperti definisi yang diberikan oleh WHO dalam Sarwono tentang remaja berikut ini:⁵⁶

- a. Individu berkembang pertama kali saat ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri

Definisi tersebut menggunakan karakteristik perubahan biologis, psikologis dan sosial yang menandai masa remaja.

⁵⁴ Hurlock, *op.cit.*, h. 206.

⁵⁵ John Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Alih bahasa: Shinto B. A & Sherly S., (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26.

⁵⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 9.

Singgih D. Gunarsa⁵⁷ berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa antara 12 sampai 21 tahun sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS)⁵⁸ menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada 14-24 tahun. Sarwono menyebutkan WHO membatasi usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, dengan rincian 10-14 tahun sebagai remaja awal dan 15-20 tahun sebagai rentang usia remaja akhir dengan kriteria sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Maka dapat disimpulkan remaja adalah individu yang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Remaja mulai mengalami pubertas dan perubahan fisik seperti perubahan tinggi, berat badan, dan kematangan seksual. Havighurst

⁵⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 203.

⁵⁸ *Ibid*, h. 10.

menyebutkan ada 10 tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja (Syamsu Yusuf, 2008)⁵⁹, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan kematangan hormon seks pada masa remaja, sehingga seks menjadi dominan dalam kehidupan remaja.
2. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Remaja akan belajar bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif. Perubahan internal dalam tubuh akan mengubah bentuk tubuh dan mempengaruhi perubahan sikap dan minat remaja. Remaja yang telah mengalami kematangan hormon kelamin akan lebih tertarik dan lebih terbuka kepada lawan jenisnya.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tugas ini menuntut remaja untuk melepaskan diri dari sikap ketergantungan pada individu lain serta bebas dari perasaan kekanak-kanakan.
5. Mencapai keyakinan akan dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang.
6. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 74.

7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Dalam tugas ini diharapkan remaja dapat berpartisipasi sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Perilakunya menunjukkan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat, khususnya dalam kehidupan pribadinya. Tugas ini dipelajari sepanjang hidupnya.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku. Dalam tugas ini, remaja mempelajari nilai-nilai yang mungkin diwujudkan dalam kehidupannya. Ia menciptakan gambaran dunianya sendiri yang diharapkan dapat selaras dengan dunia individu lain.

Dari tugas-tugas tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Semua perubahan yang terjadi pada remaja dalam masa ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan-perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dan membentuk *sense of self* yang baru tentang siapa dirinya, untuk mempersiapkan diri

menghadapi masa dewasa. Namun selain itu, dengan bertambahnya usia, lingkungan sosial yang dihadapi oleh individu pun semakin luas. Lingkungan menuntut individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan tersebut, dan ini berarti individu juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan. Jika individu mampu menerima dirinya sebagai individu yang unik dan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya, ia akan siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tanggung jawab yang baru.

Hubungan antara remaja dengan anggota keluarga cenderung merosot pada awal masa remaja meskipun hubungan-hubungan ini seringkali membaik menjelang berakhirnya masa remaja. Rentannya masalah psikologis dari masa remaja berkisar di sekitar kurangnya keberhasilan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan terpenting dari masa remaja. bidang-bidang dimana ketidakmatangan disebabkan kegagalan melakukan peralihan ke perilaku yang lebih matang paling umum yaitu perilaku sosial, seksual dan moral, dan ketidakmatangan dalam hubungan keluarga.

Tugas perkembangan yang muncul selama remaja mengancam pertahanan diri. Mereka juga bisa menstimulus cara *coping* yang

adaptif atau mengalami kemunduran dan respon *coping* maladaptif. Masalah lama mungkin pernah terjadi yang berkaitan dengan kemampuan *coping* remaja dan faktor lingkungan, sehingga dapat membantu atau menghalangi remaja yang berusaha untuk menyetujui dengan masalah itu.

Kemampuan *coping* sebelumnya jika berhasil digunakan dengan baik dapat menunjukkan adaptasi yang sehat dan fungsi remaja yang utuh. Paling utama, tetapi masih terlihat umum dari remaja menggambarkan itu sebagai masa konflik dan masalah besar yang dibutuhkan untuk keutuhan personal nantinya.

Sebagai manusia, kita tidak bisa memungkiri pengalaman yang terjadi dalam kehidupan ketika emosi sedang memuncak, begitu pula remaja. Memori mereka segera memutar berbagai peristiwa masa lampau yang menyebabkan emosi meningkat disertai tingkah laku ekspresif saat itu. Penyebabnya pun bermacam-macam, ada yang membahagiakan, menjengkelkan, menyeramkan, mengecewakan, dan lain sebagainya.

Teori *Law of Effect* dari Thorndike⁶⁰ menjelaskan apabila sesuatu membuat kita senang, bahagia, atau puas, maka kita

⁶⁰ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan, Religio-Psikologis, tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 21.

cenderung mengulangnya pada kesempatan lain. Sebaliknya, sesuatu yang menyebalkan atau kurang menyenangkan cenderung kita hindari.

Maka disimpulkan bahwa setiap ganjaran yang diperoleh akan memperkuat perlakuan. Remaja yang mendapat respon memuaskan dari apa yang dilakukannya akan tertarik untuk mengulangnya pada kesempatan lain, bahkan dengan intensitas lebih tinggi.

3. Orang Tua Tunggal

Hall dan Perlmutter (1992) menyatakan orang tua tunggal adalah *parent without partner who continue to rise, rearing their children by themselves*.⁶¹ Pengertian ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang tidak memiliki pasangan dalam mengasuh anak-anaknya. Seseorang dapat menjadi orang tua tunggal dikarenakan beberapa hal antara lain perceraian, perpisahan, ibu yang tidak menikah, kematian pasangan, atau wanita/pria lajang yang mengadopsi anak.

⁶¹ Elizabeth Hall and Marion Perlmutter, *Adult Development and Aging*, (Minnesota: John Wiley & Sons Inc, 1992), h. 362.

Menurut Gloria Dwi Putri, Ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang membesarkan dan mengasuh anak-anaknya atau tanpa adanya suami di dalam rumah.⁶²

Lain halnya menurut Isnaningsih, orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak sendirian, tanpa dukungan, kehadiran atau tanggung jawab pasangannya.⁶³

Jadi, orang tua tunggal adalah seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki anak dan harus membesarkannya seorang diri dikarenakan tidak memiliki pasangan, entah itu karena perceraian, perpisahan, ibu yang tidak menikah, kematian pasangan, atau perempuan/laki-laki lajang yang mengadopsi anak.

Orang tua tunggal dihadapkan pada kenyataan untuk menjalankan peran ganda menjadi seorang ibu atau ayah sekaligus yang membesarkan dan mengasuh anak-anaknya tersebut tanpa bantuan dari orang lain. Ada 3 alasan seseorang menjadi orang tua tunggal, yaitu:⁶⁴

1. Jika pasangan hidup meninggal dunia, maka secara otomatis ibu akan menjadikan seseorang sebagai orang tua tunggal.

⁶² Gloria Dwi Putri, *Dinamika Parenting Ibu Tunggal Terhadap Anak Tunggal Remaja*, (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2010), h. 16.

⁶³ Isnaning, *Gambaran Parenting Ibu Sebagai Orang tua Tunggal Usia Dewasa Madya*, (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008), h. 14.

⁶⁴ Nunung Nuryaningsih, *Konsep Diri Pada Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal Wanita*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2009), h. 49.

2. Ketika pasangan hidup meninggalkan pasangannya untuk waktu yang sementara, namun dalam kurun waktu yang panjang. Misalnya suami yang harus pergi ke pulau atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak; anak yang dikirim ke kota lain atau bahkan ke negara lain dimana akhirnya si ibu pergi menemani si anak untuk belajar dan si ayah tetap di kotanya; lebih bersifat tragedis, jikalau seorang pria misalkan ditangkap dan dipenjarakan, dan istrinya terpaksa harus diam dirumah dan membesarkan anak-anak mereka.
3. Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan secara hukum dan agama karena tidak adanya kecocokan satu sama lain.

Ibu sebagai orang tua tunggal biasanya mengalami masalah finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung memiliki tingkat pendidikan, kemampuan kerja yang tidak memadai, pengalaman kerja yang lebih sedikit, dan gaji yang lebih rendah daripada pria sehingga mereka mengalami kesulitan dalam masalah finansial. Kekurangan-kekurangan finansial ini pun dapat menjadi salah satu alasan yang menyebabkan anak-anak dengan orang tua tunggal beresiko mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, ibu sebagai orang tua tunggal harus bekerja dan meningkatkan waktu kerjanya untuk meningkatkan penghasilan. Walaupun begitu, berdasarkan penelitian Retnowati

(2007) ada pula hal positif yang terjadi pada anak dengan orang tua tunggal yang berstatus ekonomi sosial rendah yaitu anak tersebut dapat menjadi sangat mandiri.⁶⁵

Masalah lainnya adalah selain bekerja, ibu sebagai orang tua tunggal pun dituntut untuk mengasuh anak-anaknya dan mengurus semua urusan rumah tangga sendiri. Gunarsa & Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa mereka menjadi model, pendidik, konsultan, sumber informasi bagi anak-anak. Selain itu, sebagai seorang wanita dalam sebuah keluarga mereka memiliki peran untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan kenyamanan rumah. Kemudian, bila sebuah keluarga dengan dua orang tua, ibu berperan menjadi seorang yang membuat nyaman dan simpatik, seseorang yang selalu mengerti dan ayah adalah seseorang yang berkuasa dan dipandang bahwa keputusannya harus diterima serta dipatuhi, maka ibu sebagai orang tua tunggal harus mengambil alih kedua peran itu tergantung dari tuntutan situasi. Namun, mungkin saja mereka hanya memiliki sedikit energi untuk mengurus urusan rumah tangga, sehingga kondisi pun akhirnya berantakan, waktu yang sedikit untuk menyiapkan makanan, atau perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosi anak terabaikan.

⁶⁵ Gloria Dwi Putri, *loc. Cit.*

Brooks (1991) menjelaskan pula bahwa tanggung jawab untuk mengasuh anak ini dapat memengaruhi kinerja dalam bekerja, yaitu membatasi waktu bekerja, penghasilan, dan merubah prioritas kerja. Namun, sebaliknya waktu kerja yang berlebihan hingga mengakibatkan stres dapat memengaruhi kualitas *parenting* ibu sebagai orang tua tunggal menjadi buruk. Selain itu, dapat memeberikan dukungan emosi dan pengawasan terhadap anaknya, serta kurang disiplin dalam mengasuh anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak dengan orang tua tunggal cenderung berperilaku menyimpang seperti kabur dari rumah, membolos, memiliki masalah di sekolah, atau bermasalah dengan hukum. Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian sosiologis dan psikologi, anak-anak dengan orang tua tunggal juga biasanya mengalami kesulitan dalam emosi dan penyesuaian diri, prestasi di sekolah, pencapaian kerja, atau terlambat menikah.⁶⁶

Perlmutter dan Hall (1992) menjelaskan pula dengan segala kesibukan mengasuh anak dan bekerja, ibu sebagai orang tua tunggal mungkin merasa sendiri, kehilangan partner, tidak memiliki sumber yang dapat memberikan dukungan emosi, dan tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan. Banyak dari mereka yang akhirnya berusaha membangun relasi dengan orang lain, seperti orang tua,

⁶⁶ Gloria Dwi Putri, *loc. Cit.*

teman, konselor atau dengan mengikuti grup-grup orang tua tanpa partner untuk mendapatkan dukungan dalam masalah sosial, emosi mereka, dan pendidikan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Namun, ada pula yang cenderung mengacuhkan aktivitas sosial dan rekreasi bagi dirinya sendiri karena waktu mereka hanya membagi waktu untuk bekerja dan mengasuh anak. Mereka tidak punya waktu dan energi untuk bergaul sehingga kurang mendapat dukungan sosial. Padahal ketika orang tua kurang memiliki *social network* dalam memberikan dukungan, mereka cenderung menjadi orang tua yang kurang efektif.⁶⁷

Namun, sebuah keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal tetap dapat dibentuk menjadi sebuah keluarga yang sehat dan positif. Hal ini dapat terjadi bila memiliki kualitas keluarga yang baik, antara lain pemberian apresiasi dan afeksi bagi seluruh anggota keluarga, komitmen terhadap keluarga, terbuka dan jujur. Kemudian, terjadi komunikasi secara langsung, waktu kebersamaan yang memadai, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan untuk mengendalikan stres dan krisis dengan efektif.⁶⁸

⁶⁷ Perlmutter & Hall, *loc. Cit.*

⁶⁸ David H. Olson & John DeFrain, *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths (5th Ed)*, (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2006).

4. Hubungan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Remaja Laki-Laki dan Perempuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gloria Dwi Putri, remaja dalam keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal biasanya mengalami kurangnya pengawasan orang tua dibandingkan dengan remaja dalam keluarga dengan dua orang tua. Ibu sebagai orang tua tunggal kurang mampu untuk mengawasi sekaligus membantu anak remaja laki-lakinya mencapai otonomi. Ibu sebagai orang tua tunggal juga lebih toleransi dan tidak konsisten.⁶⁹ Terlebih lagi tidak ada peran ayah sebagai sosok yang tegas dalam keluarga.

Hubungan antara remaja perempuan dan ibunya lebih seperti teman dan kurang dominan dibandingkan ibu dalam keluarga dengan dua orang tua. Ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak remajanya baik laki-laki maupun perempuan perlu menunjukkan otoritasnya dan dapat menjadi seorang konsultan yang kompeten bagi anak-anaknya. Dia dapat menjelaskan posisinya dan mendukung anaknya untuk mengeluarkan pendapatnya. Namun, dia juga harus menetapkan batasan yang jelas, bertanggung jawab yang telah disepakati bersama serta menjelaskan batasan-batasan tersebut.

⁶⁹ Gloria Dwi Putri, *Dinamika Parenting Ibu Tunggal Terhadap Anak Tunggal Remaja*, (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2010), h. 21.

5. Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian dengan Kematian

Penyebab ketidakhadiran ayah karena perceraian, seringkali menimbulkan situasi tertekan bagi anak ataupun orang tuanya karena suasana rumah yang penuh dengan pertengkaran. Saat terjadinya perpisahan sangat berat bagi siapapun dan setiap anggota keluarga harus menyesuaikan diri dengan perpisahan tersebut. Demikian juga ketidakhadiran ayah karena kematian membuat anak menjadi takut dan merasa terganggu, sehingga anak akan mentransfer afeksinya kepada ibunya untuk mendapatkan rasa aman yang sebelumnya ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Sedangkan ibu mengalami kekurangan waktu untuk memperhatikan anak karena saat ini ia memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal.

Kajian yang dilakukan oleh Berkowitz, salah satu pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan perilaku agresif adalah konflik keluarga. Jika konflik orang tua begitu hebat sehingga mengganggu bagi si anak dan bisa mendorong agresi. Dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh, mereka yang orang tuanya bercerai menunjukkan tingkat agresi emosional dan instrumental, baik secara fisik maupun verbal, bahkan setahun setelah perpisahan itu.

Tingkat tekanan yang dialami remaja mungkin sangat tergantung pada tingkat konflik orang tua. Mereka mungkin tidak

terlalu terganggu, atau paling tidak mereka mungkin dapat mengatasi gangguan itu cukup cepat, jika orang tua mereka tidak terlibat pertengkaran terbuka dan jika perkawinan orang tua berakhir tanpa banyak keributan ataupun meninggal.⁷⁰

Penyebab ketiadaan ayah yang berbeda memberikan respon yang berbeda sehingga nampak pada perubahan setelah ketiadaan ayah terjadi. Sebagian remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian memiliki masalah emosi. Sementara itu, sebagian remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian merasa lebih tegar.⁷¹

Ketiadaan ayah, baik karena kematian maupun perceraian, membuat perubahan hidup yang menimbulkan stres dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Salah satu responnya berbentuk agresi. Bentuk perilaku agresifnya menjadi sulit diatur bila di rumah dan jarang berada di rumah. Pengalaman kehilangan seperti perceraian dapat menimbulkan reaksi depresi yang nyata, agak acuh, kemarahan, membantah atau menghindar dari masalah. Sebagai respon terhadap perceraian orang tuanya, remaja biasanya menunjukkan kemarahan yang lebih besar.

⁷⁰ Berkowitz, op. cit., h. 243.

⁷¹ Livia Yuliawati, Jenny L Setiawan, & Teguh W Mulya, *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*, vol. 12 (Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), h. 9-19.

Namun perpisahan orang tua karena kematian bagi remaja tidak melewati proses berkabung seperti yang ditentukan secara psikoanalitik. Wolfenstein berpendapat bahwa segera sesudah kehilangan, perasaan sedih dan banyak menangis tidak dengan secara jelas nyata. Beberapa remaja menunjukkan permusuhan dan marah terhadap orang tua yang masih hidup dan cenderung memihak dan mengidealkan orang tua yang telah tiada. Keadaan lain beberapa remaja menunjukkan duka cita yang sangat mendalam pada saat orang tua meninggal atau setelah lama meninggal dimana pertahanan untuk penolakan tidak lagi efektif.⁷²

Perceraian menjadi masalah berat bagi kondisi emosi remaja karena berkaitan dengan konflik yang berpengaruh lebih besar bagi remaja daripada perubahan struktur keluarga itu sendiri. Jadi remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi dan perilaku agresif daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, karena konflik yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian. Remaja yang ayahnya meninggal memang mengalami masalah emosi dan perilaku agresif, namun dapat lebih beradaptasi dan menerima kematian ayahnya.

⁷² Behrman Kliegman Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak: Nelson*, Ed. 1, Alih Bahasa: Samik Wahab, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), h. 139.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, hasil penelitian menunjukkan remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal. Sekitar 15 subyek (53,57%) dari mereka mengaku bahwa perceraian kedua orang tuanya membuat kehidupannya menjadi semakin hancur, walaupun ada 9 subyek (32,14%) dari mereka mengaku bahwa perceraian kedua orang tuanya malah membuat hidupnya semakin baik, adapula yang menanggapinya dengan biasa saja, namun hanya 4 subyek (14,28%). Pada pernyataan yang menyatakan apakah perceraian kedua orang tuanya mempengaruhi watak dan perilakunya. Hampir seluruhnya sekitar 25 subyek (89,28%) mengatakan "ya". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perceraian di antara orang tua membawa dampak yang buruk bagi anak, terutama dalam berperilaku agresif.⁷³

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Budi Dwi listiyanto bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal wanita lebih cenderung kepada perilaku agresif secara fisik (menendang gelas atau

⁷³M. Nisfiannoor, dan Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*, (Jakarta: Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara, 2005), h. 16.

kaleng, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul orang lain, dan berkelahi) dan verbal (menghina, memarahi orang lain, mengejek, dan mengkritik orang lain).⁷⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nicole M. Klaus, Andrea Mobilio, dan Cheryl A. King menyatakan sekitar 37% orang tua tidak menyadari pikiran remaja untuk bunuh diri dan 59% orang tua tidak mengetahui rencana yang dilakukan oleh remaja untuk bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian orang tua terhadap remaja, hingga penolakan yang dilakukan oleh orang tua.⁷⁵

Penyebab ketiadaan ayah yang berbeda memberikan respon yang berbeda bagi subjek tanpa ayah. Respon yang berbeda ini nampak pada perubahan subjek setelah ketiadaan ayah terjadi. Terdapat 33,3% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi; 16,7% mengalami masalah perilaku; 16,7% menjadi lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 8,3% kehilangan figur ayah; serta 25% merasa tidak ada perubahan apapun. Namun untuk remaja yang ayahnya telah meninggal, sekitar 40% lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 30% mengalami

⁷⁴ Budi Dwi Listiyanto, *Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal (Single Parent) Wanita*, (Jakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma), h. 18.

⁷⁵ Nicole M. Klaus, Andrea Mobilio, dan Cheryl A. King, *Parent-Adolescent Agreement Concerning Adolescents Suicidal Thoughts and Behaviors*, Vol. 38, no.2, (Taylor & Francis Group, LLC, 2009), h. 245-255.

masalah emosi; 10% kehilangan figur ayah; serta 20% merasa tidak ada perubahan apapun.⁷⁶

C. Kerangka Berpikir

Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pikunas (1976) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, salah satunya yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Remaja yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemaarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri.

Ibu sebagai orang tua tunggal kurang mampu untuk mengawasi sekaligus membantu anak remaja laki-lakinya mencapai otonomi. Hubungan antara remaja perempuan dan ibunya lebih seperti teman dan kurang dominan dibandingkan ibu dalam keluarga dengan dua orang tua.

Ketiadaan ayah, baik karena kematian maupun perceraian, membuat perubahan hidup yang menimbulkan stres dan menuntut

⁷⁶ Livia Yuliawati, Jenny L Setiawan, & Teguh W Mulya, *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*, vol. 12 (Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), h. 9-19.

individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Salah satu responnya berbentuk agresi. Bentuk perilaku agresifnya menjadi sulit diatur bila di rumah dan jarang berada di rumah. Pengalaman kehilangan seperti perceraian dapat menimbulkan reaksi depresi yang nyata, agak acuh, kemarahan, membantah atau menghindar dari masalah. Sebagai respon terhadap perceraian orang tuanya, remaja biasanya menunjukkan kemarahan yang lebih besar.

Terdapat 4 bentuk jenis perilaku agresif menurut Buss & Perry yaitu perilaku agresif secara fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Selain itu, menurut Baron & Byrne terdapat kecenderungan seseorang melakukan perilaku agresif berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki cenderung melakukan perilaku agresif langsung seperti kekerasan fisik, mendorong, menampik, melempar sesuatu pada orang lain, berteriak, dan mengejek. Perempuan cenderung melakukan perilaku agresif secara tidak langsung seperti menyebarkan rumor, bergosip, mengarang cerita sehingga mengenai orang lain, dan lain-lain. Jika perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian tetap dibiarkan, maka remaja tersebut akan cenderung lebih impulsif, overaktif, dan agresif dibanding dengan remaja lain seusia mereka.

Lantas bagaimana perbedaan jenis perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perceraian di

SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan mencoba mengungkapkan perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perceraian di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan, yaitu:

- SMA Negeri 1 Tambun Selatan
- SMA Putra Darma Global School
- SMA PGRI Tambun Selatan
- SMK PGRI Tambun Selatan
- SMA YAPINK Tambun Selatan

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2015.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Studi komparatif

menurut Sudjud yaitu penelitian yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, krikitik terhadap orang, kelompok, suatu ide atau suatu prosedur kerja serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, orang atau ide-ide.⁷⁷

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi VI*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 267.

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu perilaku agresif, menggunakan dua subjek penelitian, yaitu remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dan kematian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴⁰ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁴¹

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA dan se-derajat di Kelurahan Tambun Selatan yang terdaftar pada tahun akademik 2014/2015 yang memiliki latar belakang orang tua tunggal dan berada dalam pengasuhan ibu. Hal tersebut terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti sebagai topik penelitian.

Untuk mengetahui data siswa/i SMA dan se-derajat di Kelurahan

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi 2010*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 173.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 80.

Tambun Selatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut, maka peneliti melakukan penjarangan dengan menggunakan angket pribadi dan keluarga yang dibuat oleh peneliti. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa, terdapat 67 siswa yang memiliki orang tua tunggal dan berada dalam pengasuhan ibu.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴²Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling* (sampel acak bertujuan), yaitu memilih subgrup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi.⁴³ Siswa/i yang dijadikan penelitian sebanyak 33 siswa/i, yaitu yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian sebanyak 17 orang (10 orang perempuan & 7 orang laki-laki) dan yang memiliki

⁴²*Ibid.*, h. 81.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 151.

orang tua tunggal wanita karena kematian sebanyak 16 orang (9 orang perempuan & 7 orang laki-laki) di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Buss & Perry, yaitu *The Agression Questionnaire* yang membagi perilaku agresif menjadi tiga aspek (motorik, afektif, dan kognitif). Peneliti menyesuaikan dengan perkembangan remaja saat ini.

1. Skoring

Dalam Penelitian ini, variabel yang diteliti adalah variabel Perilaku Agresif. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Agresif adalah model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁴⁴ Adapun cara penghitungan skor seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Tabel Penskoran Model Skala Likert

Pilihan tanggapan	Skor item positif	Skor item negatif
-------------------	-------------------	-------------------

⁴⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 134.

Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Netral	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

F. Kalibrasi

Kalibrasi adalah proses validasi instrumen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji empirik melalui uji coba terhadap sampel uji untuk menguji validitas (butir) dan reabilitas (instrumen).

a. Uji Validitas Butir Instrumen

Suharsimi Arikunto menyebutkan terdapat dua macam validitas yaitu validitas konsep dan validitas empirik. Sebelum dilakukan validitas empirik terlebih dahulu diuji validitas konsep melalui instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang relevan dan dirancang dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) kemudian di uji cobakan dan di analisis dengan analisis butir.

Instrumen penelitian yang digunakan berdasarkan dari *The Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss & Perry yang telah disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan remaja saat ini. Untuk menguji validitas digunakan

rumus *Product Moment* karena skala yang digunakan adalah skala kontinum.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut⁴⁵ :

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas item yang dicari

X = Skor yang diperoleh subyek dalam setiap item

Y = Skor total yang diperoleh subyek dalam seluruh item

ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X

ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat masing-masing skor X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

N = Banyaknya responden

Untuk menghitung r atau koefisien korelasi dan tingkat signifikannya digunakan bantuan *Microsoft Excel*. Adapun ketentuan pengujian dapat dilihat berdasarkan besarnya r hitung. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya lebih kecil dari r tabel maka butir tidak valid (drop).⁴⁶

Hasil pengujian dengan koefisien r hitung $\geq 0,329$ dari 29 item yang diuji cobakan 10 dinyatakan drop (tidak valid) dan 19 yang valid

⁴⁵ *Ibid.*, h. 213.

⁴⁶ Sugiyono, *op. cit.*, h. 178.

diantaranya adalah 2, 3, 4, 7, 8, 9, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29 dan 9 item yang drop diantaranya 1, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 24. Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan pernyataan yang tidak valid (*drop*) karena masih terwakili oleh pernyataan lain di indikator yang sama. Pengguguran item dilakukan karena r hitung jauh berada di bawah r tabel (0,329).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu mengujikan tingkat kehandalan atau konsistensi. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus :

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

K = Banyak butir yang valid

Σ = Jumlah varian butir

Σ = Jumlah varian total

Kriteria uji reliabilitas dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r , yaitu :

Tabel 3.3

Tabel Interpretasi Nilai r⁴⁷

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1.00	Sangat Tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	Tinggi
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	Sedang
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.200	Sangat Rendah (tidak berkorelasi)

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, diperoleh angka reliabilitas sebesar 0,98842 yang berarti sangat tinggi, artinya instrumen perilaku agresif reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur.

G. Teknik Analisis Data Statistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif, yaitu ukuran sentral (rata-rata hitung) dan proporsional (%) dilengkapi dengan tabel dan grafik histogram frekuensi.

Perhitungan kuesioner berdasarkan perhitungan mean teoretik dan standar deviasi yang diperoleh sebagai berikut :

Rumus mean : $M =$

Keterangan :

M : Rata-rata skor

⁴⁷ Modul Pelatihan SPSS. Pusat Pengembangan Teknologi Informasi Universitas Negeri Jakarta. 2010, h. 30.

Σx : Jumlah skor total butir tiap indikator

N : Jumlah responden

Pengkategorisasian rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan nilai responden minimal dan nilai responden maksimal dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menentukan *range* data, dengan cara nilai responden maksimal dikurangi dengan nilai responden minimal.
3. Menentukan panjang kelas data, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Panjang kelas} = 1 + (3,3 \times \log N)$$

N = Jumlah responden

4. Menghitung interval, dengan cara membagi nilai *range* data dengan panjang kelas data.
5. Menentukan rata-rata (*mean*) data dan juga letak *mean* pada kelas data.
6. Menentukan klasifikasi data, dengan berdasarkan pada rata-rata data, dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 3.4
Klasifikasi Data Penelitian

Interval Data	Klasifikasi	
	Data Keseluruhan	Data Setiap Indikator
Interval data dengan nilai di bawah rata-rata	Rendah	<i>Physical,</i> <i>Verbal,</i>

Interval data rata-rata (<i>mean</i>)	Sedang	<i>Anger, Hostility</i>
Interval data dengan nilai di atas rata-rata	Tinggi	

Selanjutnya, berdasarkan permasalahan yang diteliti, data akan diolah dengan menggunakan tabel persentase. Analisis data akan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P =$$

Keterangan :

P = Proporsi (persentase)

F = Frekuensi responden

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, diperoleh skor tertinggi sebesar 62 dan skor terendah sebesar 35 dengan skor rata-rata 50,13, median 49,50, modus 48, *range* 27, kelas interval 5, panjang interval kelas 5,4 atau dibulatkan menjadi 5 dan simpangan baku 8,082. Data tersebut teruji pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian

Rentang Nilai	Frekuensi	%	Kategori
35 – 41	2	12,5%	Rendah
42 – 58	11	68,75%	Sedang
59 – 62	3	18,75%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi skor perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dapat dilihat bahwa terdapat 2 orang remaja atau sekitar 12,5% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 11 orang remaja atau sekitar 68,75% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 3 orang atau sekitar 18,75% berada pada kategori tinggi.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian akan tampak sebagai berikut ini :

Grafik 4.1
Histogram Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang
Tua Tunggal Wanita Karena Kematian

Dengan demikian, disimpulkan bahwa Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal karena kematian memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 orang remaja atau sekitar 68,75% yang berada pada kategori sedang.

2. Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian, diperoleh skor tertinggi sebesar 66 dan skor terendah sebesar 26

dengan skor rata-rata 49,24, median 50, modus 37, *range* 40, kelas interval 5, panjang interval kelas 8 dan simpangan baku 11,627. Data tersebut teruji pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian

Rentang Nilai	Frekuensi	%	Kategori
26 – 37	3	17,65%	Rendah
38 – 61	10	58,82%	Sedang
62 – 66	4	23,52%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi skor perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dapat dilihat bahwa terdapat 3 orang remaja atau sekitar 17,65% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 10 orang remaja atau sekitar 58,82% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 4 orang atau sekitar 23,52% berada pada kategori tinggi.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian akan tampak sebagai berikut ini :

Grafik 4.2
Histogram Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang
Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian

Dengan demikian, disimpulkan bahwa Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal karena perceraian memiliki frekuensi terbanyak yaitu 10 orang remaja atau sekitar 58,82% yang berada pada kategori sedang.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan total 16 orang remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian diperoleh skor perilaku agresif tertinggi sebesar 62 dan skor perilaku agresif terendah sebesar 35 dengan skor rata-rata 50,13. Terdapat 2 orang remaja atau sekitar 12,5% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 11 orang remaja atau sekitar

68,75% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 3 orang atau sekitar 18,75% berada pada kategori tinggi.

Terdapat 17 remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian, diperoleh skor perilaku agresif 3 orang remaja atau sekitar 17,65% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 10 orang remaja atau sekitar 58,82% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 4 orang atau sekitar 23,52% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan visualisasi dalam histogram, maka hasil perhitungan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Frekuensi terbanyak yaitu 11 orang remaja atau sekitar 68,75% berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian memiliki perilaku agresif seperti pada remaja umumnya. Remaja tersebut memiliki kesempatan ataupun peluang untuk melakukan tindakan perilaku agresif baik secara fisik, verbal, kemarahan, ataupun permusuhan.

Sama halnya dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian pun memiliki skor terbanyak yang berada pada kategori sedang yaitu 10 orang remaja atau sekitar 58,82%. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan perilaku agresif.

Walaupun perilaku agresif dalam batas tertentu dapat diterima masyarakat, tetapi agresifitas yang ekstrim menimbulkan masalah dalam keluarga, sekolah, dan dalam hubungan teman sebaya. Sesuai dengan karakteristiknya, siswa SMA sering menyalurkan emosi yang terkadang menggunakan cara yang salah. Saat memasuki usia remaja, siswa/i mengalami periode peralihan dan masa pencarian identitas diri yang mengakibatkan emosi mereka tidak stabil dan memerlukan pengarahan dari orang dewasa.⁴⁸

Selanjutnya kategorisasi urutan kedua yaitu pada kategori tinggi. Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian terdapat 3 orang atau sekitar 18,75% pada kategori tinggi. Sama halnya dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian terdapat 4 orang atau sekitar 23,45% pada kategori tinggi.

Hal tersebut menunjukkan remaja tersebut sering melakukan tindakan perilaku agresif. Kecenderungan berperilaku agresif dapat merupakan hasil berbagai pengaruh, antara lain pengaruh langsung ataupun tidak langsung yang diungkapkan oleh Berkowitz.⁴⁹ Pengaruh langsung dapat berupa pengalaman ketika masa kecil, adanya hadiah untuk setiap perilaku agresif yang dilakukan, dan perlakuan orang tua.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 185.

⁴⁹ Leonard Berkowitz, *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*, Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati, (Jakarta: Pustaka Binaman Ressindo, 1992), h. 209.

Pada pengaruh tidak langsung berupa adanya konflik keluarga yang hebat dan pengaruh dari seseorang yang ditiru.

Selanjutnya kategori yang memiliki frekuensi sedikit yaitu pada kategori rendah. Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian memiliki 2 orang remaja atau sekitar 12,5% berada pada kategori rendah. Sama halnya dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 3 orang atau sekitar 17,65%.

Para remaja ini tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perilaku agresif dan lebih memilih menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Kecenderungan perilaku non-agresif mungkin lebih kuat dari dorongan agresif sehingga menutupi kecenderungan perilaku agresif. Akan tetapi, jika rangsangan itu berlanjut, kecenderungan menghindari perilaku agresif akan melemah sementara agresifitas menguat dan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya serangan. Selain itu, tingkat kesadaran diri yang tinggi bisa meningkatkan ketahanan diri untuk tidak berperilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan.⁵⁰

Berikut ini merupakan tabel perincian perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian :

⁵⁰Berkowitz, *op. cit.*, h. 44.

1. Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan maka diperoleh data perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.3
Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita	Perempuan			Laki-laki		
	F	Σ	%	F	Σ	%
Kematian	9	436	54,36%	7	366	45,63%
Perceraian	10	464	55,43%	7	373	44,56%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan

perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin. Diketahui remaja perempuan memiliki persentase perilaku agresif yang lebih tinggi yaitu 54,36% dengan jumlah 9 orang untuk remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 55,43% dengan jumlah 10 orang untuk remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dibandingkan dengan remaja laki-laki yaitu 45,63% dengan jumlah 7 orang untuk remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 44,56% dengan jumlah 7 orang untuk remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perbedaan persentase perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita berdasarkan jenis kelamin akan tampak sebagai berikut ini:

Grafik 4.3
Histogram Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin

Hal tersebut menunjukkan remaja perempuan lebih cenderung terlibat pada perilaku agresif tidak langsung, seperti yang dikemukakan oleh Baron “wanita lebih cenderung daripada pria untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban sehingga pada beberapa kasus, membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka telah menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja.”⁵¹Tindakan yang dimaksud seperti menyebarkan rumor, bergosip ataupun membicarakan orang lain dibelakangnya, bertengkar dengan kakak kelas. Hal ini dapat disebabkan karena remaja perempuan biasanya lebih cepat matang daripada remaja laki-laki dan mencapai

⁵¹Robert A Baron & Donn E Byrne, *Psikologi Sosial Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 153.

masa puber terlebih dahulu. Hambatan-hambatan sosial mulai ditekankan pada perilaku remaja perempuan justru pada saat anak perempuan mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai pembatasan. Remaja perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu daripada anak laki-laki. Tetapi, perilaku remaja perempuan akan lebih cepat stabil bila dibandingkan dengan remaja laki-laki.⁵²

Bila dilihat remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentase perilaku agresifnya yaitu 55,43% dibandingkan dengan remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan persentase perilaku agresifnya yaitu 54,36%. Hal tersebut dikarenakan terdapat konflik sebelum dan sesudah terjadinya perceraian sehingga sering dapat mengganggu bagi si anak dan bisa mendorong adanya perilaku agresif.⁵³ Berbeda dengan remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yang memang mengalami masalah emosi seperti respon dukacita. Namun karena kematian ayah memiliki risiko munculnya konflik yang lebih kecil daripada perceraian.

Remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian memiliki persentase perilaku agresif lebih tinggi yaitu 45,63%

⁵² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*. (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 191.

⁵³Berkowitz, *op. cit.*, h. 242-245.

dibandingkan remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 44,56%. Hal tersebut dikarenakan kehadiran ayah adalah faktor penting sebagai *role model* bagi remaja laki-laki. Remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih merasakan kehilangan figur ayah dan mengalami masalah emosi karena ayah adalah model peran bagi remaja laki-laki. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livia Yuliawati, Jenny L Setiawan, dan Teguh W Mulya bahwa kehadiran orang tua yang sama gendernya lebih berperan besar dalam mengajarkan peran gender.⁵⁴Walaupun remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian tidak terlalu memiliki intensitas yang tinggi dengan figur ayah namun mereka masih dapat merasakannya.

2. Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan tiap indikator

⁵⁴ Livia Yuliawati, Jenny L Setiawan, & Teguh W Mulya, *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*, vol. 12 (Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), h. 14.

Penelitian ini mengukur tingkat perilaku agresif berdasarkan empat indikator, yaitu fisik (*physical*), verbal (*verbal*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*). Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan tiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang
Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian dengan
Remaja yang Memiliki Oang Tua Tungaal Wanita Karena Perceraian

Perilaku Agresif	Kematian		Perceraian	
	Σ	%	Σ	%
Fisik (<i>Physical</i>)	237	29,55%	250	29,86%
Verbal (<i>Verbal</i>)	48	5,98%	48	5,73%
Kemarahan (<i>Anger</i>)	214	26,68%	215	25,68%
Permusuhan (<i>Hostility</i>)	303	37,78%	324	38,70%

Berdasarkan Indikator

Pada indikator Fisik (*Physical*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentasenya yaitu 29,86% dengan total skor 250 dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 29,55% dengan total skor 237.

Pada indikator Verbal (*Verbal*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih tinggi persentasenya yaitu 5,98% dengan total skor 48 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 5,73% dengan total skor 48.

Pada indikator Kemarahan (*Anger*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih tinggi persentasenya yaitu 26,68% dengan total skor 214 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 25,68% dengan total skor 215.

Pada indikator Permusuhan (*Hostility*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentasenya yaitu 38,70% dengan total skor 324 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 37,78% dengan total skor 303.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perbedaan persentase perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita berdasarkan tiap indikator dapat dilihat sebagai berikut :

Grafik 4.4
Histogram Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Tiap Indikator

Berdasarkan indikator Fisik (*Physical*), diperoleh perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentase-nya yaitu 29,86% dengan total skor 250 dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 29,55% dengan total skor 237. Namun keduanya tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan.

Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan cenderung berperilaku

agresif secara fisik untuk menyelesaikan masalahnya dan menghentikan sumber rasa frustrasi dan stresnya. Bentuk perilaku yang muncul seperti berkelahi, memukul teman, ataupun tindakan kasar lainnya. Hal ini sesuai dengan karakteristiknya, siswa SMA sering menyalurkan emosi yang terkadang menggunakan cara yang salah, karena saat memasuki usia remaja mengalami periode peralihan dan masa pencarian identitas diri yang mengakibatkan emosi mereka masih labil dan memerlukan pengarahan dari orang dewasa. Selain itu, mereka juga masih memiliki kecenderungan untuk berpikir secara egosentris atau ketidakmampuan melihat dari sudut pandang orang lain.⁵⁵

Begitu pula pada indikator Verbal (*Verbal*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih tinggi persentasenya yaitu 5,98% dengan total skor 48 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 5,73% dengan total skor 48. Keduanya berdasarkan hasil persentase tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut berarti keduanya menunjukkan kecenderungan berperilaku agresif secara verbal yaitu menggunakan kata-kata kasar dan kurang baik hingga intonasi suara yang tinggi sehingga dapat memicu terjadinya pertengkaran.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*. (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 185.

Hal tersebut menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian tidak terlalu mempengaruhi pada perilaku agresif secara fisik maupun verbal. Menurut Berkowitz, pengaruh yang timbul ketika individu melihat individu lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku orang tersebut.⁵⁶ Bagi remaja model yang paling berpengaruh adalah teman. Teman dapat mengajari mereka cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model karena sesuai dengan ciri perkembangan remaja yaitu penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja laki-laki maupun perempuan.

Lain halnya pada indikator Kemarahan (*Anger*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih tinggi persentasenya yaitu 26,68% dengan total skor 214 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 25,68% dengan total skor 215. Maka remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih mudah menunjukkan emosinya daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian. Wolfenstein memaparkan bahwa beberapa anak menunjukkan permusuhan dan marah terhadap orang tua yang masih

⁵⁶Leonard Berkowitz, *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*, Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1992), h. 245.

hidup dan cenderung memihak dan mengidealkan orang tua yang telah tiada.⁵⁷

Terakhir berdasarkan indikator Permusuhan (*Hostility*), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentasenya yaitu 38,70% dengan total skor 324 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 37,78% dengan total skor 303. Hal ini menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian rasa ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap penolakan dari lingkungan sekitar. Prasangka mengenai adanya seseorang yang membicarakan atau menggosipkan tanpa sepengetahuan mereka, juga kekhawatiran apabila ada yang tidak menyukai seringkali muncul dalam pikiran mereka. Wallerstein dan Kelly mendapatkan bahwa sepertiga anak secara sadar sangat tidak bahagia dan kecewa dengan hidupnya pada keluarga pasca-perceraian. Ketika mereka memasuki masa remaja, banyak yang tidak ingin membuat sebuah hubungan, takut mengalami pengalaman orang tuanya.⁵⁸

Secara keseluruhan berdasarkan visualisasi dalam histogram, indikator dengan persentase tertinggi berada pada indikator

⁵⁷Behrman Kliegman Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak: Nelson*, Ed. 1, Alih Bahasa: Samik Wahab, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), hal. 140.

⁵⁸*Ibid.*

permusuhan. Hal ini menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan ini memiliki rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan terhadap lingkungan sekitarnya. Prasangka mengenai adanya seseorang yang membicarakan tanpa sepengetahuan mereka dan juga kekhawatiran akan adanya penolakan dari lingkungan sekitar kepada mereka. Penolakan dan tidak adanya perhatian dapat memberi pengaruh buruk pada perkembangan psikologis mereka.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian, namun tidak terlalu signifikan. Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian menuntut remaja untuk dapat melakukan penyesuaian diri. Jadi remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah perilaku agresif daripada remaja yang ayahnya meninggal, namun tergantung dari sejauh mana konflik yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian mengenai perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan perceraian yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah satu dari berbagai masalah yang ada. Peneliti menyadari dalam penelitian masih banyak terdapat keterbatasan, namun pada prinsipnya peneliti telah berupaya menekan semaksimal mungkin berbagai faktor yang dapat mengurangi makna hasil penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut banyak faktor yang menjadi keterbatasan peneliti, diantaranya :

1. Adaptasi instrumen penelitian yang hanya melalui proses uji keterbacaan oleh Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang tidak tersumpah.
2. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti lebih dalam sehingga peneliti mengharapkan ada penelitian selanjutnya dengan tinjauan yang lebih luas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan cenderung berperilaku agresif secara fisik dan verbal untuk menyelesaikan masalahnya dan menghentikan sumber rasa frustrasi dan stresnya.
- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian cenderung melakukan perilaku agresif kemarahan (*anger*) sehingga lebih mudah menunjukkan emosinya daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian.
- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian cenderung melakukan perilaku agresif permusuhan (*hostility*) sehingga memiliki rasa ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap penolakan dari lingkungan sekitar. Prasangka mengenai adanya seseorang yang membicarakan atau menggosipkan tanpa sepengetahuan mereka, juga kekhawatiran apabila ada yang tidak menyukai seringkali muncul dalam pikiran mereka.

- Secara keseluruhan indikator dengan persentase tertinggi yaitu perilaku agresif permusuhan (*hostility*). Hal ini menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan ini memiliki rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama tentang perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian. Pembahasan penelitian memaparkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perceraian dengan kenyataan yang diperlihatkan oleh hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa implikasi diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah, hasil ini dapat dijadikan informasi mengenai perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian.
2. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar mengenai perilaku agresif yang dimiliki siswa/i khususnya yang

memiliki orang tua tunggal wanita sehingga dapat dijadikan referensi oleh guru BK.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dalam penelitian-penelitian yang terkait dengan perilaku agresif remaja khususnya yang memiliki orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Data keseluruhan dari setiap siswa menjadi acuan untuk membuat program-program sekolah yang tepat untuk seluruh siswa, sehingga kualitas prestasi dan pembangunan karakter siswa dapat meningkat.

2. Guru BK

Hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa, khususnya siswa/i yang memiliki orang tua tunggal perlu diberikan penguatan yang positif untuk membuat keseimbangan dalam berperilaku. Hendaknya guru BK melakukan

tindakan kolaborasi dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran hingga orang tua (ibu). Pemahaman kepada anak remaja yang memiliki orang tua tunggal perlu diberikan lebih dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua utuh. Bila tetap dibiarkan maka remaja tersebut akan cenderung lebih impulsif, overaktif, dan agresif dibanding dengan remaja lain seusia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi 2010*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arvin, Behrman Kliegman. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak: Nelson, Ed. 1*, Alih Bahasa: Samik Wahab. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Baron, Robert A & Donn E Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A. & Bonn E. Byrne. (1975). *Social Psychology "understanding Human Interaction" 10th Ed*. USA: Pearson.
- Berkowitz, Leonard. (1992). *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati. Jakarta: Pustaka Binaman Ressindo.
- Buss, Arnold H & Mark Perry. *The Aggression Questionnaire: Journal of Personality and Social Psychology vol. 63*.
- Gunarsa, Singgih D. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hall, Elizabeth and Marion Perlmutter. (1992). *Adult Development and Aging*, Minnesota: John Wiley & Sons Inc.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi: Penjelajahan, Religio-Psikologis, tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isnaning. (2008). *Gambaran Parenting Ibu Sebagai Orang tua Tunggal Usia Dewasa Madya*. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Jawa Pos. (2015). *Bermodal Miras dan Pil Koplo, Cara Begal Rekrut Anggota Baru*. <http://www.jawapos.com/baca/artikel/14326/Bermodal-Miras-dan-Pil-Koplo-Cara-Begal-Rekrut-Anggota-Baru>, diakses 23 Maret 2015, jam 23.00 WIB.
- Klaus, Nicole M. dkk. (2009). *Parent-Adolescent Agreement Concerning Adolescents Suicidal Thoughts and Behaviors*, Vol. 38, no.2. Taylor & Francis Group, LLC.
- Listiyanto, Budi Dwi. *Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal (Single Parent) Wanita*. Jakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Modul Pelatihan SPSS. (2010). Pusat Pengembangan Teknologi Informasi Universitas Negeri Jakarta.
- National Geographic Indonesia. (2013). *Remaja Indonesia Buktikan Diri Lewat Prestasi*. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/10/remaja-indonesia-buktikan-diri-lewat-prestasi>, diakses 1 April 2015, jam 21.54.
- Nuryaningsih, Nunung. (2009). *Konsep Diri Pada Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal Wanita*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Olson, David H & John DeFrain. (2006). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths (5th Ed)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Putri, Gloria Dwi. (2010). *Dinamika Parenting Ibu Tunggal Terhadap Anak Tunggal Remaja*. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, John. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B. A & Sherly S. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. Sarwono. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliawati, Livia dkk. (2007). *Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah*, vol. 12. Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Uji Validitas Instrumen

Responden	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8	ITEM 9	ITEM 10	ITEM 11	ITEM 12	ITEM 13	ITEM 14	ITEM 15	ITEM 16
1	3	2	1	1	1	1	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2
3	1	2	2	1	1	1	3	1	1	3	4	3	2	3	4	4
4	1	4	1	1	1	1	3	1	1	4	4	1	3	1	4	4
5	4	2	1	1	1	2	4	3	1	2	2	2	2	1	2	3
6	1	1	1	1	4	5	3	1	1	4	5	3	1	1	3	3
7	3	3	2	1	2	2	4	1	1	2	3	2	3	2	1	2
8	4	1	1	1	1	2	3	3	1	4	2	3	3	3	1	2
9	1	2	2	2	2	2	3	4	2	5	3	4	3	4	3	2
10	3	1	1	2	1	1	3	4	1	4	2	4	2	2	3	2
11	4	1	1	2	2	2	2	2	2	4	4	3	4	2	2	2
12	3	1	1	2	1	2	3	4	1	5	5	4	2	3	1	3
13	1	1	1	1	1	5	1	1	1	3	3	2	2	3	2	2
14	3	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	3	2	4	3	3
15	3	3	2	3	2	2	3	2	1	1	3	2	4	2	4	3
16	1	1	1	1	1	1	2	1	1	5	4	4	3	2	1	2
17	2	1	1	1	1	3	3	3	2	4	2	4	3	1	1	3
18	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1
19	4	2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	3	3	2	2	3
20	3	3	2	3	1	3	3	2	1	3	2	1	3	1	3	3
21	3	1	1	1	1	2	3	3	1	4	4	4	2	4	3	4
22	5	1	1	1	1	1	3	4	1	5	1	4	3	3	3	3
23	3	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	3	2	2	2	3
24	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2
25	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	4	4	3	4	4	3
26	2	3	1	1	2	1	3	3	1	3	3	3	2	2	4	3

Lampiran 1

Uji Validitas Instrumen

27	2	3	1	1	2	3	1	3	1	5	5	2	2	2	3	2
28	2	3	2	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3
29	1	1	2	1	1	3	3	2	1	3	4	2	3	3	1	2
30	4	3	2	2	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3
31	4	2	3	1	2	3	4	4	3	5	2	4	2	2	3	3
32	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4
33	3	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah	90	70	53	53	54	76	101	92	50	122	107	104	89	84	89	93
r hitung	0,19 59	0,66 51	0,47 75	0,45 08	0,32 42	- 0,01 8	0,42 32	0,32 92	0,37 34	-0,188	0,118 6	-0,014	0,377 4	0,312	0,570 6	0,295 5
r tabel	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,32 9	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329
klasifikasi	DROP	VALID	VALID	VALID	DROP	DROP	VALID	VALID	VALID	DROP	DROP	DROP	VALID	DROP	VALID	DROP

Lampiran 1

Uji Validitas Instrumen

ITEM 17	ITEM 18	ITEM 19	ITEM 20	ITEM 21	ITEM 22	ITEM 23	ITEM 24	ITEM 25	ITEM 26	ITEM 27	ITEM 28	ITEM 29	TOTA L
3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	73
3	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	3	74
4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	76
4	3	3	3	3	3	5	4	4	3	4	3	3	80
4	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	67
1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	1	1	3	60
2	4	4	2	3	2	4	2	5	4	4	4	4	78
3	2	2	1	1	2	2	3	1	1	2	3	1	59
4	2	4	2	2	4	2	3	2	2	3	3	4	81
3	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	56
4	2	3	2	1	1	3	2	2	1	4	3	5	72
3	3	4	1	2	3	5	3	1	1	2	3	5	77
3	1	1	1	3	3	2	4	1	1	2	2	3	57
4	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	3	4	83
3	4	4	3	4	4	5	3	5	4	3	4	3	89
2	1	1	1	1	3	3	3	2	1	3	2	1	55
3	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	68
4	2	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	79
3	2	4	2	5	3	4	2	2	2	2	2	3	79
3	4	4	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	73
3	1	3	1	4	2	4	4	2	1	1	1	3	71
4	2	4	2	5	4	4	2	1	1	1	1	3	74
3	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	2	1	51
2	2	2	2	4	4	4	2	1	2	2	2	5	72
2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	87
5	5	5	2	5	3	3	2	3	1	2	3	5	81

Lampiran 1

Uji Validitas Instrumen

4	3	4	2	2	1	3	2	3	2	3	3	5	75
4	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	79
1	1	3	1	2	2	2	4	2	2	2	3	3	61
3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	93
2	2	3	3	2	3	3	3	1	1	1	2	3	76
2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	82
3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	72
4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	78
105	79	104	71	89	89	105	103	78	66	76	90	106	
0,3051	0,7018	0,6235	0,6712	0,4907	0,413	0,498	-0,173	0,5678	0,6345	0,3334	0,4086	0,5036	
0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	0,329	
DROP	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	DROP	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	

Lampiran 2

Uji Reliabilitas Instrumen

Respon	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8	ITEM 9	ITEM 10	ITEM 11	ITEM 12	ITEM 13	ITEM 14	ITEM 15	ITEM 16
1	3	2	1	1	1	1	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2
3	1	2	2	1	1	1	3	1	1	3	4	3	2	3	4	4
4	1	4	1	1	1	1	3	1	1	4	4	1	3	1	4	4
5	4	2	1	1	1	2	4	3	1	2	2	2	2	1	2	3
6	1	1	1	1	4	5	3	1	1	4	5	3	1	1	3	3
7	3	3	2	1	2	2	4	1	1	2	3	2	3	2	1	2
8	4	1	1	1	1	2	3	3	1	4	2	3	3	3	1	2
9	1	2	2	2	2	2	3	4	2	5	3	4	3	4	3	2
10	3	1	1	2	1	1	3	4	1	4	2	4	2	2	3	2
11	4	1	1	2	2	2	2	2	2	4	4	3	4	2	2	2
12	3	1	1	2	1	2	3	4	1	5	5	4	2	3	1	3
13	1	1	1	1	1	5	1	1	1	3	3	2	2	3	2	2
14	3	2	2	2	2	2	2	4	2	4	3	3	2	4	3	3
15	3	3	2	3	2	2	3	2	1	1	3	2	4	2	4	3
16	1	1	1	1	1	1	2	1	1	5	4	4	3	2	1	2
17	2	1	1	1	1	3	3	3	2	4	2	4	3	1	1	3
18	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1
19	4	2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	3	3	2	2	3
20	3	3	2	3	1	3	3	2	1	3	2	1	3	1	3	3
21	3	1	1	1	1	2	3	3	1	4	4	4	2	4	3	4

Lampiran 2

Uji Reliabilitas Instrumen

ITEM 17	ITEM 18	ITEM 19	ITEM 20	ITEM 21	ITEM 22	ITEM 23	ITEM 24	ITEM 25	ITEM 26	ITEM 27	ITEM 28	ITEM 29	TOTAL
3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	73
3	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	3	74
4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	76
4	3	3	3	3	3	5	4	4	3	4	3	3	80
4	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	67
1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	1	1	3	60
2	4	4	2	3	2	4	2	5	4	4	4	4	78
3	2	2	1	1	2	2	3	1	1	2	3	1	59
4	2	4	2	2	4	2	3	2	2	3	3	4	81
3	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	56
4	2	3	2	1	1	3	2	2	1	4	3	5	72
3	3	4	1	2	3	5	3	1	1	2	3	5	77
3	1	1	1	3	3	2	4	1	1	2	2	3	57
4	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	3	4	83
3	4	4	3	4	4	5	3	5	4	3	4	3	89
2	1	1	1	1	3	3	3	2	1	3	2	1	55
3	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	68
4	2	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	79
3	2	4	2	5	3	4	2	2	2	2	2	3	79
3	4	4	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	73
3	1	3	1	4	2	4	4	2	1	1	1	3	71
4	2	4	2	5	4	4	2	1	1	1	1	3	74
3	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	2	1	51
2	2	2	2	4	4	4	2	1	2	2	2	5	72

Lampiran 2

Uji Reliabilitas Instrumen

2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	87
5	5	5	2	5	3	3	2	3	1	2	3	5	81
4	3	4	2	2	1	3	2	3	2	3	3	5	75
4	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	79
1	1	3	1	2	2	2	4	2	2	2	3	3	61
3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	93
2	2	3	3	2	3	3	3	1	1	1	2	3	76
2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	82
3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	72
4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	78
105	79	104	71	89	89	105	103	78	66	76	90	106	2488
0,8707 66	1,1345 81	1,0267 38	0,810 16	1,3948 31	0,8493 76	0,9313 73	0,514 26	1,3048 13	1,0267 38	0,7308 38	0,6595 37	1,3796 79	

**Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang
Tua Tunggal Wanita Karena Kematian**

- Jangkauan (J)

$$\begin{aligned} J &= \text{Data Max} - \text{Data Min} \\ &= 62 - 35 \\ &= 27 \end{aligned}$$

- Kelas Interval (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 (1,20) \\ &= 1 + 3,96 \\ &= 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

- Panjang Interval

$$\begin{aligned} P &= \\ &= \\ &= 5,4 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

**Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang
Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian**

- Jangkauan (J)

$$\begin{aligned} J &= \text{Data Max} - \text{Data Min} \\ &= 66 - 26 \\ &= 40 \end{aligned}$$

- Kelas Interval (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 17 \\ &= 1 + 3,3 (1,23) \\ &= 1 + 4,059 \\ &= 5,059 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

- Panjang Interval

$$\begin{aligned} P &= \\ &= \\ &= 8 \end{aligned}$$

KUESIONER PERILAKU AGRESIF

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Kelas :

Asal Sekolah :

Jenis Kelamin : L / P

Alamat :

No. HP :

Status/keadaan orang tua :

- Bercerai (kedua orang tua masih hidup, tapi sudah tidak terikat dalam perkawinan)
Ketika saya berusia
- Ibu masih hidup dan ayah sudah meninggal
Ketika saya berusia

Kuesioner ini tidak berhubungan dengan nilai, sehingga jawaban yang dipilih tidak akan mempengaruhi nilai anda di sekolah. Harap membaca dan memahami setiap pernyataan dengan baik sebelum mengisi kuesioner ini dan mohon disesuaikan dengan keadaan anda yang sebenarnya. Jawaban yang anda pilih akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dipublikasikan ke khalayak umum.

Petunjuk mengerjakan :

Beri tanda centang (•) pada pilihan jawaban untuk menjawab pernyataan yang sudah ditentukan.

1. Sangat Tidak Sesuai (STS)
2. Tidak Sesuai (TS)
3. Netral (N)
4. Sesuai (S)
5. Sangat Sesuai (SS)

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya melakukan tindakan kekerasan untuk mempertahankan diri			.		

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya melakukan tindakan kekerasan untuk mempertahankan diri					
2	Saya merusak sesuatu ketika marah					
3	Saya mudah menyerang orang lain					
4	Saya mengancam orang yang saya kenal					
5	Saya terlibat perkelahian karena terpengaruh oleh orang lain					
6	Menyakiti seseorang merupakan alasan yang kurang tepat					
7	Apabila saya dipukul maka saya akan membalasnya					
8	Saya berkelahi bila ada yang mengganggu terus menerus					
9	Saya lebih sering terlibat perkelahian dibandingkan orang lain					
10	Saya akan berbicara terbuka kalau tidak sependapat dengan teman					
11	Saya tidak dapat berargumentasi jika ada teman yang tidak sependapat					
12	Jika ada teman yang menjengkelkan, maka saya akan berterus terang					
13	Saya seringkali tidak sependapat dengan teman-teman					
14	Menurut teman-teman, saya termasuk orang yang senang berdebat					
15	Saya orang yang pemarah					
16	Saya tenang ketika menghadapi suatu hal					
17	Saya cepat marah dan cepat melupakan					
18	Saya sulit mengontrol diri saya yang tempramental					

19	Saya menunjukkan kekesalan ketika marah					
20	Saya seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja					
21	Terkadang saya marah tanpa alasan					
22	Saya curiga ketika orang lain baik pada saya					
23	Tidak tahu kenapa, seringkali saya merasa tidak nyaman					
24	Saya tidak percaya pada orang asing yang ramah					
25	Saya iri dengan kehidupan orang lain					
26	Hidup saya tidak adil					
27	Saya berpikir bahwa orang-orang menertawakan saya					
28	Orang lain mendapatkan kemudahan yang tidak saya miliki					
29	Saya mengetahui ada orang yang membicarakan saya dibelakang					

~#~#~#~#~

Terima kasih telah mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya.

Data ini akan peneliti gunakan sebaik-baiknya dengan tetap menjaga kerahasiaan anda.

KUESIONER PERILAKU AGRESIF

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Kelas :

Asal Sekolah :

Jenis Kelamin : L / P

Alamat :

No. HP :

Status/keadaan orang tua :

- Bercerai (kedua orang tua masih hidup, tapi sudah tidak terikat dalam perkawinan)
Ketika saya berusia
- Ibu masih hidup dan ayah sudah meninggal
Ketika saya berusia

Kuesioner ini tidak berhubungan dengan nilai, sehingga jawaban yang dipilih tidak akan mempengaruhi nilai anda di sekolah. Harap membaca dan memahami setiap pernyataan dengan baik sebelum mengisi kuesioner ini dan mohon disesuaikan dengan keadaan anda yang sebenarnya. Jawaban yang anda pilih akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dipublikasikan ke khalayak umum.

Petunjuk mengerjakan :

Beri tanda centang (•) pada pilihan jawaban untuk menjawab pernyataan yang sudah ditentukan.

6. Sangat Tidak Sesuai (STS)
7. Tidak Sesuai (TS)
8. Netral (N)
9. Sesuai (S)
10. Sangat Sesuai (SS)

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya melakukan tindakan kekerasan untuk mempertahankan diri			.		

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merusak sesuatu ketika marah					
2	Saya mudah menyerang orang lain					
3	Saya mengancam orang yang saya kenal					
4	Apabila saya dipukul maka saya akan membalasnya					
5	Saya berkelahi bila ada yang mengganggu terus menerus					
6	Saya lebih sering terlibat perkelahian dibandingkan orang lain					
7	Saya seringkali tidak sependapat dengan teman-teman					
8	Saya cepat marah dan cepat melupakan					
9	Saya sulit mengontrol diri saya yang tempramental					
10	Saya menunjukkan kekesalan ketika marah					
11	Saya seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja					
12	Terkadang saya marah tanpa alasan					
13	Saya curiga ketika orang lain baik pada saya					
14	Tidak tahu kenapa, seringkali saya merasa tidak nyaman					
15	Saya iri dengan kehidupan orang lain					
16	Hidup saya tidak adil					
17	Saya berpikir bahwa orang-orang menertawakan saya					
18	Orang lain mendapatkan kemudahan yang tidak saya miliki					
19	Saya mengetahui ada orang yang membicarakan saya dibelakang					

Terima kasih telah mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya.

Data ini akan peneliti gunakan sebaik-baiknya dengan tetap menjaga kerahasiaan anda.